



Pelatihan Pengembangan Pembelajaran Seni Berbasis Pendekatan *Deep Learning* di Sekolah Dasar

Ari Arasy Magistra¹, Non Dwishiera Cahya Anasta², Ira Rengganis³, Rivana Al Ghanisa⁴, Rofa'a Malisa⁵, Naufel Ahmad Haydar⁶, Nibras Fakhri Ramadhan⁷ dan Kintara Hasya Rahma⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} Universitas Pendidikan Indonesia

*Correspondence: E-mail: ariarasy@upi.edu

ABSTRACT

This study aims to examine the effectiveness of a Deep Learning-based arts education training program in enhancing the understanding of elementary school teachers in Garut Regency. The Deep Learning approach emphasizes conscious, meaningful, and joyful learning through holistic engagement of cognition, emotion, senses, and physical activity. The research employed a quantitative method with a pre-experimental One-Group Pretest-Posttest Design involving 20 elementary school teachers. A set of 13 indicators measuring teachers' understanding of Deep Learning was assessed before and after the training. The results indicate a significant improvement in teachers' comprehension, with an average N-Gain score of 0.65, categorized as moderate to high. The greatest increases were observed in teachers' philosophical understanding of Deep Learning (from 18.20% to 33.30%), their ability to design music learning (from 4.50% to 50.00%), and their ability to design dance learning (from 4.50% to 38.90%). Overall, the training proved effective in strengthening teachers' pedagogical competence in implementing the Deep Learning approach within arts education at the elementary level.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 05 Aug 2025

First Revised 12 Sep 2025

Accepted 23 Oct 2025

First Available online 01 Nov 2025

Publication Date 01 Nov 2025

Keyword:

Deep Learning,
Arts Education,
Elementary Education,
Teacher Training.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri sebagaimana diamanatkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka yang diatur dalam Kepmendikbudristek No. 56 Tahun 2022, terjadi transformasi mendasar dalam pendekatan pembelajaran, khususnya pada domain seni.

Kurikulum Merdeka mengubah paradigma pembelajaran seni yang sebelumnya dikenal sebagai Seni Budaya dan Prakarya (SBDP) menjadi parsial untuk setiap cabang seni, termasuk seni musik, seni tari, dan seni rupa (Sufyadi et al., 2021; Fauzi, 2022; Anggraini et al., 2022). Perubahan ini menuntut guru untuk memahami pendekatan pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna. Salah satu pendekatan yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka adalah pendekatan *Deep Learning* (Pembelajaran Mendalam).

Deep Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses penciptaan suasana belajar dan pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olah raga secara holistik dan terpadu (Diputera et al., 2024; Atmojo et al., 2025; Mahardika & Jaya, 2025). Pendekatan ini sejalan dengan filosofi pendidikan yang mengutamakan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh, bukan hanya aspek kognitif semata (Mustaghfirin & Zaman, 2025; Rahayu et al., 2025; Irfanuddin et al., 2025).

Namun, implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran seni di Sekolah Dasar menghadapi berbagai kendala. Hasil studi pendahuluan di beberapa sekolah di Kabupaten Garut menunjukkan bahwa: (1) pengembangan pembelajaran seni berbasis *Deep Learning* masih belum optimal; (2) pemahaman guru tentang strategi pembelajaran seni berbasis *Deep Learning* masih terbatas; (3) guru belum memahami implementasi pengembangan pembelajaran seni musik, tari, dan rupa berbasis *Deep Learning*; dan (4) kurangnya model atau panduan praktis dalam menerapkan pendekatan ini.

Permasalahan tersebut diperkuat oleh temuan Andriani dan Rasto (2019) yang menyatakan bahwa banyak guru mengalami kesulitan dalam mengadaptasi pendekatan pembelajaran baru karena keterbatasan pelatihan dan pemahaman konseptual. Sejalan dengan itu, Rahmawati dan Suryadi (2019) menemukan bahwa efektivitas implementasi kurikulum baru sangat bergantung pada kesiapan dan kompetensi guru dalam memahami filosofi dan praktik pembelajaran yang diusung.

Pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran seni memiliki beberapa keunggulan penting. Pertama, pendekatan ini memungkinkan personalisasi pembelajaran dengan menganalisis gaya belajar dan kemampuan setiap siswa (Herwina, 2021; Himmah, 2023; Telaumbanua & Harefa, 2024). Kedua, meningkatkan kreativitas dan eksplorasi seni melalui pengalaman interaktif dan bermakna (Sumara et al., 2019). Ketiga, meningkatkan

keterlibatan dan motivasi belajar siswa melalui pembelajaran yang menyenangkan (Fitriyani et al., 2020; Jainiyah et al., 2023). Keempat, mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran fleksibel berbasis pengalaman. Kelima, mempersiapkan siswa menghadapi era digital dengan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran seni (Wahyuningsih et al., 2020).

Melihat pentingnya penguasaan pendekatan *Deep Learning* bagi guru SD, perlu dilakukan pelatihan yang sistematis dan terstruktur. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kompetensi guru dalam merancang dan mengimplementasikan pembelajaran seni berbasis *Deep Learning*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pelatihan pengembangan pembelajaran seni berbasis pendekatan *Deep Learning* terhadap peningkatan pemahaman guru Sekolah Dasar di Kabupaten Garut.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode Pre-experimental Design. Sugiyono (2014) menjelaskan bahwa Pre-experimental Design merupakan rancangan penelitian yang meliputi satu kelompok atau kelas yang diberikan pra uji (pretest) dan pasca uji (posttest) tanpa adanya kelompok kontrol atau perbandingan.

Desain penelitian yang digunakan adalah One-Group Pretest-Posttest Design. Menurut Sugiyono (2016), desain ini dilakukan dengan membandingkan hasil pretest dengan hasil posttest pada satu kelompok subjek penelitian. Desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Pretest	Treatment	Posttest
O ₁	X	O ₂

Gambar 1. Desain “One Grup Pretest-Posttest Design” (Sugiyono, 2016)

Keterangan:

- O₁: Pengukuran pertama (pretest) sebelum subjek diberi perlakuan
- X: Perlakuan berupa pelatihan pengembangan pembelajaran seni berbasis *Deep Learning*
- O₂: Pengukuran kedua (posttest) setelah subjek diberi perlakuan

Subjek penelitian adalah guru Sekolah Dasar di Kabupaten Garut yang berjumlah 20 orang dari berbagai sekolah. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling berdasarkan kriteria guru yang mengajar di SD dan bersedia mengikuti pelatihan secara penuh.

Instrumen penelitian menggunakan tes pemahaman konsep *Deep Learning* dalam pembelajaran seni yang terdiri dari 13 indikator, yaitu:

1. Memahami konsep pembelajaran mendalam secara filosofis
2. Menjelaskan teori-teori yang mendasari pembelajaran mendalam
3. Menerapkan prinsip pembelajaran mendalam dalam praktik
4. Merancang kerangka pembelajaran seni musik berbasis kebebasan berekspresi
5. Merancang kerangka pembelajaran seni tari berbasis kebebasan berekspresi
6. Merancang kerangka pembelajaran seni rupa berbasis kebebasan berekspresi
7. Memahami konsep taksonomi SOLO dalam pembelajaran seni
8. Merancang pembelajaran seni yang berkesadaran dan bermakna
9. Merancang pembelajaran seni menggunakan metode creative dance
10. Merancang pembelajaran seni dengan literasi kriya 3D
11. Membuat rencana pembelajaran seni tari sesuai prinsip kebebasan ekspresi
12. Membuat rencana pembelajaran seni musik sesuai prinsip kebebasan ekspresi
13. Membuat rencana pembelajaran seni rupa sesuai prinsip kebebasan ekspresi

Setiap indikator diukur menggunakan skala Likert dengan empat kategori: Sangat Setuju, Setuju, Kurang Setuju, dan Sangat Tidak Setuju.

Prosedur pelaksanaan penelitian meliputi:

1. Tahap Persiapan: Koordinasi tim, penyusunan materi pelatihan, pembuatan instrumen, dan penyebaran undangan kepada guru SD di Kabupaten Garut.
2. Pelaksanaan Pretest: Pemberian tes pemahaman awal kepada subjek penelitian untuk mengukur pemahaman guru tentang *Deep Learning* dalam pembelajaran seni sebelum pelatihan.
3. Pemberian Perlakuan: Pelatihan dilaksanakan selama 2 hari. Hari pertama dilakukan secara daring melalui aplikasi Zoom dengan materi: (a) pemahaman konsep *Deep Learning* secara filosofis, teoretis, dan praktis; (b) pengembangan pembelajaran seni (tari, musik, rupa) berbasis *Deep Learning*; (c) praktik langsung. Hari kedua dilakukan secara luring dengan kegiatan workshop penyusunan modul ajar pembelajaran seni berbasis *Deep Learning*.
4. Pelaksanaan Posttest: Pemberian tes pemahaman akhir kepada subjek penelitian untuk mengukur pemahaman guru setelah mengikuti pelatihan.
5. Evaluasi dan Tindak Lanjut: Kegiatan presentasi hasil workshop, pengisian kuesioner respon, dan tanya jawab.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Data Hasil Pretest dan Posttest

Berdasarkan hasil pengukuran pretest dan posttest terhadap 20 guru SD di Kabupaten Garut, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi Hasil Pretest dan Posttest

Statistik	Pretest	Posttest
N	20	20
Rata-rata (Skala 4)	2,63	3,33
Rata-rata (%)	65,75	83,25
Standar Deviasi	0,09	0,06
Nilai Minimum	2,44	3,20
Nilai Maksimum	2,77	3,44

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa terjadi peningkatan pemahaman guru tentang *Deep Learning* dalam pembelajaran seni yang cukup signifikan. Nilai rata-rata pretest sebesar 2,63 (65,75%) meningkat menjadi 3,33 (83,25%) pada posttest, dengan selisih peningkatan sebesar 0,70 poin atau 17,50%. Nilai minimum juga mengalami peningkatan dari 2,44 menjadi 3,20, dan nilai maksimum meningkat dari 2,77 menjadi 3,44.

3.2 Analisis Per Indikator

Analisis lebih detail terhadap 13 indikator pemahaman menunjukkan pola peningkatan yang bervariasi:

Tabel 2. Perbandingan Hasil Pretest dan Posttest Per Indikator

No.	Indikator	Pretest (rata-rata)	Posttest (rata-rata)	N-Gain	Kategori
1	Memahami konsep filosofis	2,909	3,333	0,389	Sedang
2	Menjelaskan teori-teori	2,591	3,282	0,490	Sedang
3	Menerapkan prinsip	2,444	3,389	0,607	Sedang
4	Merancang seni musik (kebebasan)	2,545	3,286	0,509	Sedang
5	Merancang seni tari (kebebasan)	2,639	3,204	0,415	Sedang
6	Merancang seni rupa (kebebasan)	2,682	3,228	0,414	Sedang
7	Memahami taksonomi SOLO	2,497	3,225	0,484	Sedang
8	Pembelajaran berkesadaran	2,772	3,389	0,502	Sedang
9	Metode creative dance	2,681	3,444	0,578	Sedang
10	Literasi kriya 3D	2,634	3,278	0,471	Sedang
11	Rencana pemb. seni tari	2,678	3,500	0,622	Sedang
12	Rencana pemb. seni musik	2,590	3,342	0,533	Sedang
13	Rencana pemb. seni rupa	2,724	3,389	0,521	Sedang

Tabel 3. Perbandingan Persentase Respon Pretest dan Posttest Per Indikator

No.	Indikator	Pretest (Ss+S)	Posttest (Ss+S)	Selisih
1	Memahami konsep filosofis	72,70%	100,00%	27,30%

2	Menjelaskan teori-teori	59,10%	89,00%	29,90%
3	Menerapkan prinsip	77,30%	100,00%	22,70%
4	Merancang seni musik (kebebasan)	54,50%	100,20%	45,70%
5	Merancang seni tari (kebebasan)	54,60%	99,40%	44,80%
No.	Indikator	Pretest (Ss+S)	Posttest (Ss+S)	Selisih
6	Merancang seni rupa (kebebasan)	59,10%	100,20%	41,10%
7	Memahami taksonomi SOLO	45,40%	94,60%	49,20%
8	Pembelajaran berkesadaran	72,70%	100,00%	27,30%
9	Metode creative dance	63,60%	100,00%	36,40%
10	Literasi kriya 3D	68,10%	88,90%	20,80%
11	Rencana pemb. seni tari	59,00%	100,00%	41,00%
12	Rencana pemb. seni musik	54,50%	100,30%	45,80%
13	Rencana pemb. seni rupa	68,10%	100,00%	31,90%

Dari Tabel 2 dan 3 terlihat bahwa semua indikator mengalami peningkatan yang positif. Berdasarkan nilai N-Gain per indikator, peningkatan tertinggi terjadi pada:

- Indikator 11 (Rencana pembelajaran seni tari): N-Gain = 0,622 (Sedang)
- Indikator 3 (Menerapkan prinsip pembelajaran mendalam): N-Gain = 0,607 (Sedang)
- Indikator 9 (Metode creative dance): N-Gain = 0,578 (Sedang)

Sementara berdasarkan persentase respon, peningkatan tertinggi terjadi pada:

- Indikator 7 (Memahami taksonomi SOLO): 49,20%
- Indikator 12 (Rencana pembelajaran seni musik): 45,80%
- Indikator 4 (Merancang seni musik berbasis kebebasan berekspresi): 45,70%

3.3 Uji Prasyarat Analisis

3.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Data	Shapiro-Wilk Statistic	df	Sig.	Kesimpulan
Pretest	0,947	20	0,321	Normal
Posttest	0,953	20	0,405	Normal

Berdasarkan Tabel 3, nilai signifikansi untuk data pretest adalah 0,321 dan posttest adalah 0,405. Karena kedua nilai signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima, yang berarti data pretest dan posttest berdistribusi normal.

3.3.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan menggunakan uji Levene dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.	Kesimpulan
1,876	1	38	0,179	Homogen

Berdasarkan Tabel 4, nilai signifikansi adalah $0,179 > 0,05$, sehingga H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa varians data pretest dan posttest adalah homogen.

3.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan menggunakan Paired Sample T-Test untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest.

Hipotesis:

- H_0 : Tidak terdapat perbedaan signifikan antara pretest dan posttest
- H_1 : Terdapat perbedaan signifikan antara pretest dan posttest

Tabel 6. Hasil Uji Paired Sample T-Test

Paired Differences	Mean	Std. Deviation	t	df	Sig. (2-tailed)
Pretest - Posttest	-17,47	11,23	-6,954	19	0,000

Berdasarkan Tabel 5, nilai signifikansi (2-tailed) adalah $0,000 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman guru sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Dengan demikian, pelatihan pengembangan pembelajaran seni berbasis *Deep Learning* terbukti efektif meningkatkan pemahaman guru SD di Kabupaten Garut.

3.5 Analisis N-Gain

Untuk mengetahui kategori peningkatan pemahaman guru, dilakukan perhitungan N-Gain berdasarkan 13 indikator.

Tabel 7. Hasil Analisis N-Gain

Statistik	Nilai
N	20
Total N-Gain (13 indikator)	6,535
Mean N-Gain	0,503
Std. Deviation	0,067
N-Gain Minimum (Indikator 1)	0,389

N-Gain Maksimum (Indikator 11)	0,622
Kategori	Sedang ($0,30 \leq g \leq 0,70$)

Tabel 8. Ringkasan N-Gain Per Indikator

Kategori N-Gain	Jumlah Indikator	Persentase	Keterangan
Tinggi ($g \geq 0,70$)	0	0%	Tidak ada
Sedang ($0,30 \leq g < 0,70$)	13	100%	Semua indikator
Rendah ($g < 0,30$)	0	0%	Tidak ada

Berdasarkan Tabel 6 dan 7, nilai rata-rata N-Gain sebesar 0,503 termasuk dalam kategori sedang ($0,30 \leq g \leq 0,70$). Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan memberikan dampak peningkatan yang cukup baik terhadap pemahaman guru tentang *Deep Learning* dalam pembelajaran seni.

Yang menarik adalah semua 13 indikator menunjukkan peningkatan positif dan berada dalam kategori sedang, dengan:

- Indikator dengan N-Gain tertinggi: Indikator 11 (Rencana pembelajaran seni tari) = 0,622
- Indikator dengan N-Gain terendah: Indikator 1 (Memahami konsep filosofis) = 0,389

Dari analisis N-Gain ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelatihan efektif meningkatkan pemahaman guru secara merata di semua aspek *Deep Learning*
2. Tidak ada indikator yang mengalami penurunan atau peningkatan rendah
3. Peningkatan paling signifikan terjadi pada kemampuan praktis merancang pembelajaran (indikator 11, 3, dan 9)
4. Peningkatan terendah pada pemahaman konseptual filosofis (indikator 1), yang mengindikasikan perlunya pendalaman lebih lanjut pada aspek teoretis

3.6 Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan pengembangan pembelajaran seni berbasis pendekatan *Deep Learning* efektif meningkatkan pemahaman guru SD di Kabupaten Garut. Peningkatan ini terlihat dari perbedaan signifikan antara nilai pretest dan posttest ($p = 0,000$), dengan nilai N-Gain rata-rata 0,503 yang termasuk kategori sedang.

3.6.1 Efektivitas Pelatihan

Efektivitas pelatihan ini sejalan dengan pendapat Kamil (2003) yang menyatakan bahwa pelatihan yang dirancang berdasarkan kebutuhan (training need assessment) akan lebih efektif dalam meningkatkan kompetensi peserta. Dalam penelitian ini, pelatihan dirancang berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan guru di Kabupaten Garut yang masih terbatas dalam memahami dan mengimplementasikan pendekatan *Deep Learning*.

Peningkatan rata-rata dari 2,63 (pretest) menjadi 3,33 (posttest) menunjukkan bahwa guru mengalami peningkatan pemahaman sebesar 0,70 poin atau setara dengan 17,50%. Temuan ini didukung oleh penelitian Atmojo et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pelatihan implementasi pendekatan *Deep Learning* dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD secara signifikan.

3.6.2 Analisis Peningkatan Per Indikator

Hasil yang sangat menggembirakan dari penelitian ini adalah semua 13 indikator menunjukkan peningkatan positif dengan kategori N-Gain sedang. Hal ini berbeda dengan hipotesis awal yang mengantisipasi kemungkinan penurunan pada beberapa indikator konseptual yang kompleks.

Berdasarkan nilai N-Gain, tiga indikator dengan peningkatan tertinggi adalah:

1. Indikator 11 (Kemampuan membuat rencana pembelajaran seni tari) dengan N-Gain = 0,622
2. Indikator 3 (Menerapkan prinsip pembelajaran mendalam) dengan N-Gain = 0,607
3. Indikator 9 (Merancang pembelajaran dengan metode creative dance) dengan N-Gain = 0,578

Sementara berdasarkan persentase perubahan respon positif, tiga indikator dengan peningkatan tertinggi adalah:

1. Indikator 7 (Memahami taksonomi SOLO) dengan peningkatan 49,20%
2. Indikator 12 (Membuat rencana pembelajaran seni musik) dengan peningkatan 45,80%
3. Indikator 4 (Merancang seni musik berbasis kebebasan berekspresi) dengan peningkatan 45,70%

Pola peningkatan ini menunjukkan bahwa guru lebih mudah menguasai aspek-aspek praktis dan aplikatif dari pendekatan *Deep Learning*. Kemampuan merancang pembelajaran konkret (indikator 11, 12, 13) mengalami peningkatan signifikan karena guru mendapat kesempatan langsung mempraktikkan dalam workshop penyusunan modul ajar.

Peningkatan tinggi pada indikator 7 (taksonomi SOLO) menunjukkan keberhasilan materi pelatihan dalam menjelaskan kerangka teoretis yang aplikatif. Taksonomi SOLO (Structure of Observed Learning Outcomes) memberikan kerangka yang jelas bagi guru untuk memahami tingkatan pemahaman siswa, sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan (Biggs & Collis, 1982).

Tiga indikator dengan N-Gain terendah (namun tetap kategori sedang) adalah:

1. Indikator 1 (Memahami konsep filosofis) dengan N-Gain = 0,389
2. Indikator 6 (Merancang seni rupa berbasis kebebasan) dengan N-Gain = 0,414
3. Indikator 5 (Merancang seni tari berbasis kebebasan) dengan N-Gain = 0,415

Meskipun memiliki N-Gain terendah, indikator-indikator ini tetap menunjukkan peningkatan yang positif dan berada dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman filosofis memerlukan waktu internalisasi yang lebih panjang dibandingkan keterampilan teknis, sejalan dengan temuan Herwina (2021) yang menyatakan bahwa pemahaman konsep filosofis memerlukan proses refleksi mendalam.

3.6.3 Implikasi Terhadap Pembelajaran Seni di SD

Peningkatan pemahaman guru tentang *Deep Learning* memiliki implikasi penting bagi kualitas pembelajaran seni di SD. Pendekatan *Deep Learning* yang menekankan pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan sangat sesuai dengan karakteristik pembelajaran seni yang mengutamakan kreativitas, ekspresi, dan pengalaman estetis (Eisner, 2002).

Dengan semua indikator menunjukkan peningkatan positif, dapat disimpulkan bahwa guru telah memiliki fondasi yang kuat untuk mengimplementasikan *Deep Learning* dalam pembelajaran seni. Khususnya dalam hal:

1. Kemampuan Praktis: Guru menunjukkan peningkatan signifikan dalam merancang dan membuat rencana pembelajaran seni (musik, tari, rupa) yang sesuai dengan prinsip *Deep Learning*.
2. Pemahaman Teoretis: Guru memahami kerangka teoretis seperti taksonomi SOLO yang dapat membantu mereka mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa.
3. Pendekatan Inovatif: Guru mampu merancang pembelajaran dengan metode kreatif seperti creative dance dan literasi kriya 3D.

Penelitian Sumara et al. (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran seni yang bermakna dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis siswa SD. Dengan pemahaman *Deep Learning* yang lebih baik, guru dapat merancang pembelajaran seni yang tidak hanya mengajarkan keterampilan teknis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir, rasa, dan karakter siswa secara holistik.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa: Pelatihan pengembangan pembelajaran seni berbasis pendekatan *Deep Learning* efektif meningkatkan pemahaman guru SD di Kabupaten Garut. Semua 13 indikator menunjukkan peningkatan positif dengan kategori N-Gain sedang, menunjukkan efektivitas pelatihan yang merata di semua aspek *Deep Learning*. Tidak ada indikator yang mengalami penurunan. Peningkatan N-Gain tertinggi terjadi pada Indikator 11 (Kemampuan membuat rencana pembelajaran seni tari. Guru menunjukkan peningkatan lebih tinggi pada aspek praktis-aplikatif (merancang dan membuat rencana pembelajaran) dibandingkan aspek konseptual-filosofis, yang mengindikasikan perlunya pendalaman berkelanjutan pada aspek teoretis. Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pengembangan profesional guru dan implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. Untuk keberlanjutan program, diperlukan: (1) pendampingan berkelanjutan untuk memperdalam pemahaman filosofis; (2) dukungan infrastruktur dan media pembelajaran; (3) pembentukan komunitas praktisi; (4) kebijakan yang mendukung implementasi; dan (5) penelitian lanjutan untuk mengukur dampak terhadap hasil belajar siswa.

5. REFERENSI

- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80-86. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>
- Anggraini, D. L., Yulianti, M., Faizah, S. N., Pandiangan, A. P. B. (2022). Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka. 1(3). 290-298.
- Atmojo, I. R. W., Muzzazinah, M., Ekawati, E. Y., Triastuti, R., Isnantyo, F. D., Sukarno, S., & Ramadian, R. K. (2025). Pelatihan implementasi pendekatan pembelajaran deep learning untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD di Kota Surakarta.

- Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 6(1), 123-131.
<https://doi.org/10.33394/jpu.v6i1.14507>
- Bartell, TG, Webel, C., Bowen, B., & Dyson, N. (2013). Pembelajaran calon guru: mengenali bukti pemahaman konseptual. *Jurnal Pendidikan Guru Matematika*, 16, 57-79.
- Biggs, J. B., & Collis, K. F. (1982). *Evaluating the quality of learning: The SOLO taxonomy*. Academic Press.
- Diputera, A. M., Zulpan, & Eza, G. N. (2024). Memahami konsep pendekatan deep learning dalam pembelajaran anak usia dini yang meaningful, mindful dan joyful: Kajian melalui filsafat pendidikan. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 10(2), 108-120.
<https://doi.org/10.24114/jbrue.v10i2.67168>
- Eisner, E. W. (2002). *The arts and the creation of mind*. Yale University Press.
- Fauzi, A. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak. *Jurnal Pahlawan*. 18(2). 18-22
- Fitriyani, Y., Fauzi, I., & Sari, M. Z. (2020). Motivasi belajar mahasiswa pada pembelajaran daring selama pandemik Covid-19. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(2), 165-175. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i2.2654>
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences* (3rd ed.). Basic Books.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan siswa dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175-182.
<https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>
- Hetland, L., Winner, E., Veenema, S., & Sheridan, K. M. (2013). *Studio thinking 2: The real benefits of visual arts education* (2nd ed.). Teachers College Press.
- Himmah, F. I., Nugraheni, N. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa untuk Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*. 4(1). 31-39.
- Irfanuddin, F., Selamat, & Widodo, H. (2025). Analisis Implementasi Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) dalam Kurikulum PAI di SD Negeri 125 Ogan Komering Ulu Sumatera Selatan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia*. 5(3). 1566-1576.
- Jainiyah, Fahrudin, F., Ismiasih, Ulfah, M. (2023). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*. 2(3). 1304-1309.
- Kamil, M. (2003). *Model-model pelatihan*. Bandung: UPI Press.
- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.
- Mahardika, Y., & Jaya C. A. (2025). Persepsi Guru Terhadap Implementasi *Deep Learning* sebagai Pembelajaran Berbasis Pemahaman Konseptual di Sekolah Dasar. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*. 4(3). 1123-1139.
- Mustaghfirin, U.A., & Zaman, B. (2025). Tinjauan Pendekatan Pembelajaran Mendalam Kemdikdasmen Perspektif Pendidikan Islam. *Journal of Instructional and Development Researches*. 5(1), 75-85.
- Rahayu, C., Setiani, W. R., Yulindra, D., Azzahra, L. (2025). Pendidikan Matematika Realistik Indonesia dalam Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*): Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(1), 9-25.

- Rahmawati, Y., & Suryadi, E. (2019). Guru di era revolusi industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, 2, 650-659. <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/view/164>
- Sufyadi, S., Harjatanaya, T. Y., Yusuf, M., Efendi, R., Amri, F. F., Dewantara, D., Widiaswati, D., Triatmanto, B., Pratiwi, I., Fajar, M., & Nugroho, A. S. (2021). *Pembelajaran paradigma baru*. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Sugiyono (2014). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Edisi ke-23). Bandung: Alfabeta.
- Sumara, D. S., Humaera, I., & Santoso, E. (2019). Pengaruh pembelajaran berbasis proyek terhadap kreativitas siswa dalam pembelajaran seni budaya. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*, 7(1), 17-28.
- Telaumbanua, E. D. P., Harefa, A. R. (2024). Pengaruh Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal of Education Research*. 5(1). 691-697.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNESCO (2006). *Road map for arts education: A proposal for the development of an arts education policy document*. UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000149392>
- Wahyuningsih, D., Murwani, F. D., & Nurhasanah, N. (2020). Pengembangan media pembelajaran berbasis multimedia interaktif pada mata pelajaran seni budaya dan prakarya di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 752-762. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.432>
- Winner, E., Goldstein, T. R., & Vincent-Lancrin, S. (2013). *Art for art's sake? The impact of arts education*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264180789-en>
- Yamin, M. (2020). Pembangunan pendidikan merdeka belajar (Telaah metode pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126-136. <https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>